

LOCAL WISDOM TOURISM DEVELOPMENT OF SEMARANG WITH TOURISM CLUSTER SYSTEM AS AN ACTION FOR SUSTAINBLE ECONOMICS DEVELOPMENT

Umi Thoifah Amalia¹, Endang Purwaningsih²

Economics Education, Semarang State University
(umithoifahamalia@gmail.com¹), (endangpurwaningsih54@gmail.com²)

Abstract

Semarang is the capital of Central Java, Indonesia. Semarang is the city that can through the path pantura. The development of local tourism in Semarang is not accompanied with the welfare of its citizens. In fact, Semarang is the center of the city from the province of Central Java and through the path pantura, beside that Semarang also has many local culture, culinary tours and souvenirs typical of the local culture. Semarang has a lot of potention to develop, it means semarang needs some management that can support the semarang tourism for the welfare of society. The real is the optimalization of local wisdom in Semarang is not enough to develop a lot of potention of the city, the packaging of tourism that are still monotony. So, it only has low selling price. The right effort that can use to develop the local tourism in Semarang is implement a package tour with using the cluster. The tourism cluster system is a system that uses the potential and uniqueness of each region, especially the outcome of the local wisdom. Tourism cluster development will give added value of Semarang Tourism Development. Tourism cluster can be divided into a) cluster of arts and culture, b) cluster of religion tourism c) cluster of historical tourism, and d) cluster souvenirs local culture. The cluster of the tourism is used to make Economics Sustainability. This paper is using the approach of the sort of descriptive set of qualitative. This paper is using the primary and secondary data.

Keywords: Local tourism, tourist cluster system, Semarang city

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi yang cukup berarti pada perekonomian. Hal tersebut didasari karena sektor pariwisata memiliki efek domino bagi perekonomian. Menurut Sammeng, secara ekonomis, sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendapatan, lapangan kerja, neraca pembayaran, dan pembangunan melalui investasi. Secara makro, sektor pariwisata menjadi salah satu sumber penerimaan devisa yang cukup berarti. Hal tersebut tampak dari kontribusi sektor pariwisata pada devisa negara sebesar 144 triliun atau 13,1% dari devisa negara. Kemudian, kontribusi sektor pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja diperkirakan mencapai 11,3 juta tenaga kerja (LAK Kemenpar: 2016). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025 menyatakan Indonesia berupaya meningkatkan kualitas destinasi pariwisata yang berdaya saing baik nasional maupun internasional. Maka dari itu Bidang Perdagangan, Industri, dan Pariwisata pada Tahun Anggaran 2016 mengalokasikan Dana Alokasi Khusus (DAK) bagi Kabupaten/ Kota di Seluruh

Indonesia. Adapun, untuk DAK Subbidang Pariwisata dimaksudkan bagi pembangunan sarana-prasarana pariwisata dan revitalisasi/ rehabilitasi kawasan pariwisata.

Secara akumulatif jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada bulan September 2015 sebanyak 869.179 wisatawan. Skala ini mengalami peningkatan sebanyak 9,84% dibanding tahun 2014 yakni sejumlah 791.296 wisatawan. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa perkembangan pembangunan destinasi wisata di Indonesia mengalami kemajuan. Salah satunya adalah Kota Semarang, kota yang memiliki sejarah panjang ini tergolong kaya akan destinasi pariwisata kultur yang mampu menarik hati para wisatawan baik domestik maupun luar negeri. Selain sebagai pusat pemerintahan provinsi, Semarang juga semakin diuntungkan karena berperan sebagai kota perlintasan yang dilalui jalur pantura yang menghubungkan Jakarta dengan kota-kota di pantai utara Pulau Jawa. Topografi kota yang lengkap serta garis pantai dan perbukitan berpotensi membuat semarak kehidupan pariwisata di kota ini. Selain itu, sarana pendukung seperti akomodasi yang hingga akhir tahun 2016 tercatat sebanyak 108 hotel dengan jumlah kamar sekitar lebih dari 5.800 semakin mendukung perkembangan pariwisata di kota Semarang. Kota ini juga terkenal akan kekhasan kulinernya yang terbukti sampai saat ini tersedia 191 tempat kuliner khas Semarang yang mampu menarik hingga 2,7 juta wisatawan sampai akhir tahun 2016.

Perkembangan wisata lokal yang pesat di Kota Semarang belum disertai dengan peningkatan kesejahteraan warganya. Sebanyak 367.848 jiwa atau 114.939 kepala keluarga (KK) di Kota Semarang masuk dalam kategori miskin. Angka ini sudah melalui verifikasi dan identifikasi Pemkot Semarang pada tahun 2015. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang Bambang Haryono sendiri mengemukakan bahwa jumlah tersebut terdiri atas warga yang masuk dalam kategori hampir miskin, miskin, dan sangat miskin. Sementara jumlah penduduk Kota Semarang yang diperoleh dari data Dispendukcapil mencapai 1.767.086 jiwa. Dengan demikian, diperoleh persentase warga miskin sebesar 20,82 persen dari total warga Semarang. Database warga miskin 2015 ini telah ditetapkan melalui Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 050/680/-2015 tanggal 13 Juli 2015 tentang Penetapan Warga Miskin Kota Semarang Tahun 2015. Upaya penanggulangan kemiskinan Pemkot Kota Semarang sendiri telah meluncurkan program yakni pengentasan kemiskinan berbasis bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, fasilitasi UMKM dan mikro, dan perluasan program prorakyat. Program tersebut dapat berjalan dengan maksimal hanya jika di dukung dengan adanya pengelolaan yang tepat. Pariwisata sendiri adalah sektor yang menyumbangkan kontribusi cukup besar pada perekonomian suatu daerah atau kota. Pengelolaan pariwisata Kota Semarang yang dinilai belum maksimal menjadi salah satu faktor terhambatnya pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Padahal, kota Semarang sendiri kaya akan potensi pariwisata yang jika dikembangkan secara optimal akan mampu menunjang kesejahteraan masyarakatnya. Diantaranya adalah budaya lokal, wisata kuliner khas, dan oleh-oleh khas budaya lokal masyarakat. Pengemasan wisata yang masih monoton menjadi faktor utama dalam terhambatnya perkembangan pariwisata kota Semarang. Untuk itu, penulis percaya bahwa harus ada solusi nyata yang mampu meningkatkan pertumbuhan pariwisata kota Semarang yang dapat dilakukan melalui paket wisata dengan menggunakan sistem kluster. Kluster wisata Kota Semarang dapat dibagi menjadi a) kluster seni budaya, b) kluster wisata religi, c)

kluster wisata sejarah, d) kluster oleh-oleh khas lokal. Sistem kluster wisata tersebut merupakan cara yang digunakan untuk mewujudkan *Economic Sustainability*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di latar belakang, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana strategi pengembangan kearifan wisata lokal Kota Semarang dengan sistem kluster wisata yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya secara berkelanjutan?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi pengembangan kearifan wisata lokal Kota Semarang dengan sistem kluster yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya secara berkelanjutan. Adapun manfaat penulisan ini adalah menjadi referensi bagi pemerintah dalam meningkatkan efektivitas implementasi program pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, fasilitasi UMKM dan mikro, serta perluasan program prorakyat.

Metode Penelitian

Pendekatan Penulisan

Penulisan karya tulis ilmiah ini berupa kajian pustaka yang melihat masalah efektivitas pengelolaan kearifan wisata lokal kota semarang sebagai salah satu faktor pendukung program pengentasan kemiskinan guna pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui sistem kluster wisata di kota semarang. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder melalui buku, makalah dan jurnal ilmiah, artikel serta internet. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penulis berusaha membuat gambaran mengenai analisis Pengembangan Kearifan Wisata Lokal Kota Semarang Dengan Sistem Kluster Wisata Sebagai Langkah Pembangunan Ekonomi Indonesia Yang Berkelanjutan.

Data dan Sumber Data

Data dalam penulisan karya tulis ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi wawancara maupun diskusi dengan topik penulisan mengenai analisis Pengembangan Kearifan Wisata Lokal Kota Semarang dengan Sistem Kluster Wisata. Adapun data sekunder melalui telaah pustaka bersumber dari jurnal dan artikel ilmiah dan situs internet. Sumber kajian ini diharapkan dapat memperkuat dan mempertajam pembahasan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ada dua, yaitu pengumpulan data primer melalui metode wawancara serta diskusi mengenai topik penulisan. Adapun data sekunder melalui telaah pustaka bersumber dari jurnal internasional, jurnal nasional, artikel ilmiah, buku mengenai Pengembangan Kearifan Wisata Lokal Kota Semarang Dengan Sistem Kluster Wisata. Sumber kajian ini diharapkan dapat memperkuat dan mempertajam pembahasan.

Prosedur Penyusunan Karya Tulis

Penyusunan karya tulis ini telah melalui tahapan-tahapan atau langkah langkah yang sistematis sehingga diperoleh hasil kajian yang lengkap dan terstruktur. Adapun langkah langkah yang dilakukan dalam penulisan karya tulis

ini adalah sebagai berikut :

1. Menemukan dan merumuskan masalah.
2. Mencari dan menyeleksi sumber-sumber data kepustakaan yang relevan.
3. Menganalisis data-data untuk menjawab permasalahan.
4. Merumuskan alternatif pemecahan masalah.
5. Menarik simpulan dan merekomendasikan saran.
6. Menyusun karya tulis.

Analisis dan Sintesis

Kondisi Pengembangan Kearifan Lokal dalam Konteks Pariwisata di Kota Semarang

Pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap daerah karena pada dasarnya setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik sehingga menjadi karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Kota Semarang salah satunya adalah kota lama merupakan kota yang memiliki berbagai pariwisata dan budaya sejarah. Potensi wisata sejarah budaya di Kota Lama tidak hanya terkait nilai sejarahnya tetapi juga eksistensi arsitekturnya yang sangat fenomenal sehingga menjadi alasan terhadap potensi pengembangan wisata sejarah budaya. Keberagaman pariwisata Indonesia dan pariwisata berbasis sejarah merupakan komponen di bidang pengembangan kepariwisataan yang saat ini makin gencar dilakukan karena pertimbangan bahwa setiap daerah memiliki sejarah yang berbeda dan unik yang tidak dimiliki daerah lain (Mackellar, 2006). Terdapat beberapa objek andalan di kawasan Kota Semarang yang terkenal diantara para wisatawan domestik maupun asing. Objek ini diantaranya adalah Candi Gedong Songo, Lawang Sewu, Kampung Kopi Banaran, dan masih banyak lagi objek yang berada di kawasan Kota Semarang yang sangat menarik dikenalkan ke khalayak umum sebagai daerah wisata. Selain itu juga terdapat objek-objek baru yang dapat dikenalkan kepada para wisatawan karena potensinya yang menarik. Mengacu peluang tersebut maka optimalisasi terhadap nilai-nilai kepariwisataan berbasis sejarah budaya menjadi penting, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang (Brown dan Cave, 2010; Fullerton, et al., 2010).

Belum optimalnya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kota Semarang dilatarbelakangi oleh belum diikutsertakannya masyarakat dalam pengembangannya. Padahal, kearifan budaya lokal tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sehingga seharusnya peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tumbuh lebih baik seiring dengan berkembangnya kebudayaan yang ada pada daerah atau kota tersebut. Pengemasan budaya lokal yang masih monoton cenderung menjadikan nilai jual dan nilai tambah dari kebudayaan yang ada menjadi berkurang. Contohnya adalah Tradisi Tari Gambang Semarang, selama ini tradisi tersebut hanya menjadi penghias acara-acara formal saja. Lain halnya, jika pengemasan seni budaya tersebut di kemas menarik. Secara periodik ditampilkan dan terstruktur dalam penampilannya maka akan menjadi sajian wisata yang menarik dan meningkatkan nilai jual di masyarakat.

Fakta bahwa memang kearifan budaya lokal belum dikembangkan secara maksimal menjadi sebuah potensi dan tantangan tersendiri dalam hal mengembangkan kebudayaan lokal tersebut. Kearifan budaya lokal, terutama pariwisata yang ada akan mampu menjadi lebih optimal jika disertai dengan peran masyarakat, ahli dan pemerintah yang bahu membahu dalam mengelola kearifan budaya lokal yang ada. Terlebih hal ini juga akan membantu pemerintah baik daerah maupun provinsi dalam menyukseskan program pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai langkah mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Potensi dan strategi Pengembangan Kearifan Wisata Lokal Kota Semarang Dengan Sistem Kluster Wisata Sebagai Langkah Pembangunan Ekonomi Indonesia Yang Berkelanjutan

Untuk mengembangkan kearifan wisata lokal menjadi paket wisata digunakan sistem kluster. Kluster yang akan dikembangkan di Kota Semarang dapat dibagi menjadi a) kluster seni budaya, b) kluster wisata religi, c) kluster wisata sejarah, d) kluster oleh-oleh khas lokal.

Selain itu juga dibutuhkan strategi pengembangan yaitu dalam pengembangan kluster dari segi managerial.



Gambar 1. Jenis Kluster Kearifan Wisata Lokal di Kota Semarang

Tabel 1. Tempat dan Potensi Setiap Kluster Wisata Lokal

No	Jenis Kluster	Tempat	Potensi
1.	Seni Budaya	Kota Semarang	Tari Gambang Semarang, Ketoprak, Wayang Kulit, pementasan seni teater dan Wayang Orang
2.	Wisata Religi	Kecamatan Gayamsari dan Semarang Barat	Masjid Agung Jawa Tengah dan Sam poo kong
3.	Wisata Sejarah	Pindrikan Kidul (Kawasan Kota Lama)	Lawang sewu, kota Lama, Tugu Muda, Museum Mandala Bhakti
4.	Oleh-oleh khas	Kawasan simpang Lima	Batik Semarang, Lumpia, Tahu Bakso, Wingko Babat, dan Bandeng Presto.

Klaster Seni Budaya

Klaster Seni Budaya akan berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan seni budaya masyarakat. Seni budaya yang akan dikembangkan yaitu seni yang berupa Tari Gambang Semarang serta melestarikan dan mementaskan berbagai pertunjukan khas Kota Semarang seperti Ketoprak, Wayang Kulit, pementasan seni teater dan Wayang Orang.

Selama ini Tari Gambang Semarang tak kunjung mendapatkan tempat terhormat sebagai kesenian khas kota ini. Jika tari ini dianggap merepresentasikan kota, dan faktanya memang menjadi satu-satunya kesenian khas yang masih ada, tentu tidak cukup hanya menjadi hiburan penyambut turis kapal pesiar di pelabuhan atau sesekali menjadi pembuka acara yang bersifat seremonial. Melalui pembentukan klaster seni budaya diharapkan Tari Gambang Semarang lestari lewat pementasan rutin yang terjadwal serta mampu mendapatkan tempat terhormat sebagai kesenian khas lokal yang mampu merepresentasikan kota Semarang.

Klaster Seni Budaya diharapkan dapat menjadi tempat yang tepat dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan kesenian baik lisan maupun gerak. Klaster ini akan berada di daerah Kota Semarang (Pusat Kota). Kota Semarang sendiri dipilih menjadi pusat kantung kesenian karena infrastruktur yang memadai baik segi pentas dan latihan. Pemberdayaan yang harus dilakukan meliputi penggiatan kembali seni budaya termasuk pemberdayaan para penggiat seni.

Klaster Wisata Religi

Klaster Wisata Religi akan berpusat di daerah Kecamatan Gayamsari dan Semarang Barat. Daerah ini memiliki beberapa tempat unggulan seperti Masjid Agung Jawa Tengah dan Sam poo kong. Masjid Agung Jawa Tengah sendiri merupakan tempat yang selain fungsi utamanya digunakan untuk beribadah juga memiliki nilai-nilai sejarah khususnya keislaman yang cukup kental. Disisi lain, Sam poo kong sendiri juga sangat mendukung untuk dijadikan sebagai destinasi wisata religi karena kawasan ini memiliki berjuta sejarah mengenai perkembangan peradaban pada masa itu.

Klaster Wisata Sejarah

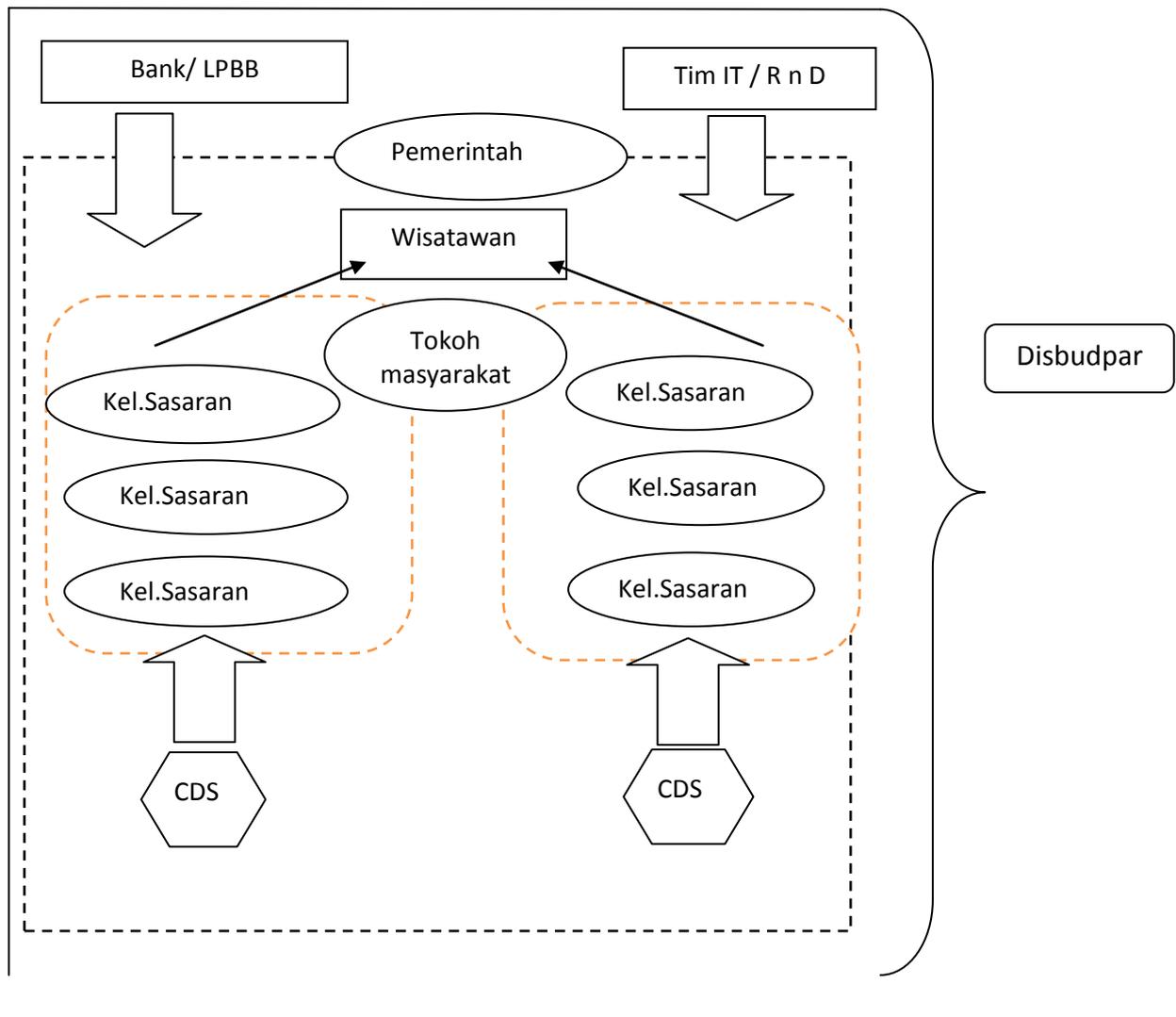
Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Klaster wisata sejarah sendiri akan berpusat di daerah Pindrikan Kidul (Kawasan Kota Lama). Berbagai tempat bersejarah yang terletak di kawasan ini diantaranya adalah Lawang sewu, kota Lama, Tugu Muda, serta Museum Mandala Bhakti. Konsep pengemasan wisata sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan model wisata field trip. Wisatawan yang berkunjung dibawa mengelilingi kluster wisata sejarah dengan seorang *tour guide*. Peran *tour guide* dalam field trip selain memandu wisata, juga memiliki peran agar rombongan yang dipandu dapat tetap merasakan atmosfer sejarah perjuangan yang ada pada tempat wisata tersebut.

Klaster Oleh-oleh khas lokal

Semarang memiliki beraneka ragam makanan khas, diantaranya adalah Lumpia, Tahu Bakso, Wingko Babat, dan Bandeng Presto. Namun, selain makanan khas, kota Atlas ini juga memiliki kerajinan batik yang dinilai mampu memikat para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Batik semarang adalah salah satunya, motif yang dimiliki oleh batik Semarang sendiri mampu menggambarkan berbagai keindahan

yang dimiliki oleh kota ini. Dalam pengembangan klaster ini akan berpusat di kawasan Simpang Lima yang menjadi pusat kota yang nantinya akan menjadi tempat bertemunya para wisatawan yang berwisata di Kota Semarang. Kawasan Simpang Lima sendiri sangat mendukung karena area ini seringkali digunakan sebagai pusat pelaksanaan kegiatan atau acara yang sifatnya relatif besar dan akan dikunjungi oleh banyak orang. Dalam pengembangannya nanti yang dibutuhkan adalah mendukung para perajin atau pedagang dalam meningkatkan nilai jual dan mengajarkan dalam pemasaran.

Berikut adalah contoh model yang telah dibuat Sulaeman (2006) dengan beberapa modifikasi disesuaikan dalam pengembangan klaster kearifan wisata lokal.



Gambar 2. Model Pengembangan Kearifan Wisata Lokal dengan sistem Klaster

Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran adalah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan kearifan wisata lokal dengan sistem klaster. Masyarakat menjadi pelaku yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kluster wisata. Peran masyarakat dapat dilihat dalam partisipasi masyarakat dalam mengembangkan setiap kluster yang ada.

Kelompok sasaran dapat disesuaikan dengan jenis klasternya. Misal klaster seni budaya, kelompok sasarannya adalah kelompok seni. Klaster wisata religi yaitu kelompok pengelola wisata religi, klaster wisata sejarah yaitu kelompok pengelola wisata sejarah, dan kelompok wisata oleh-oleh khas yaitu kelompok perajin dan pedagang oleh-oleh.

Pemerintah

Pemerintah mempunyai peran sebagai lembaga birokrasi (sistem pemerintahan) yang mempermudah, mendukung dan menyukseskan setiap klasternya. Lembaga ini bertujuan untuk membantu seluruh elemen yang ada.

Tokoh Masyarakat

Tidak bisa dipungkiri, peranan tokoh masyarakat di kota Semarang sangatlah aktif sehingga dalam mewujudkan model ini peran tokoh masyarakat sangat membantu. Tokoh masyarakat yang dimaksud yaitu para sesepuh desa atau tokoh yang mempunyai peran dan jasa terhadap warga Demak.

CDS (Culture Development Services)

CDS adalah lembaga atau perorangan yang bertugas sebagai tim ahli. Tim ahli ini adalah tim yang melakukan penyuluhan, pemberdayaan dan pengawasan setiap kegiatan klaster. CDS dapat berasal dari lembaga perguruan tinggi atau swasta. CDS dibentuk berdasarkan kesepakatan setiap klaster yang ada.

Bank atau Lembaga Pembiayaan Bukan Bank (LPBB)

Pengembangan model ini tentu saja membutuhkan dana yang tidak sedikit. Selain tentu saja dari pemerintah, perlu adanya lembaga bantuan penyokong dana yang berasal dari bank maupun lembaga bukan bank untuk membangun segala fasilitas dan keperluan setiap klaster. Program pembiayaan yang dilakukan juga harus bersifat bagi hasil, sehingga tidak merugikan salah satu pihak.

Tim IT dan RnD

Di era globalisasi semacam ini, tim IT sangat membantu dalam mempromosikan dan memberikan informasi kepada semua orang dengan mudah. Adanya tim IT dimaksudkan untuk membangun sistem IT yang terintegrasi sehingga akses informasi dapat diketahui secara mudah. Kemudian, tim Research and Development (RnD) bertujuan agar konsep pengembangan kearifan wisata lokal yang ada di Kota Semarang terus berkembang serta Tim RnD juga bertugas untuk menriset pasar. Hasil riset yang dilakukan dapat dijadikan sebagai dasar model pengembangan wisata lokal di Kota Semarang.

Wisatawan

Wisatawan adalah unsur yang tak kalah penting. Tanpa wisatawan pembangunan model klaster ini tidak akan berguna, akan tetapi dengan adanya wisatawan dapat membantu dalam menggerakkan pariwisata lokal di kota Semarang.

Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Kota Semarang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Walikota Sekretaris Daerah. Sedangkan fungsinya adalah Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang kebudayaan, kesenian, pembinaan industri pariwisata dan pemasaran. Selain itu tugas dari Disbudpar adalah pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring, evaluasi dan pelaksanaan tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Simpulan

Belum optimalnya kearifan lokal pariwisata Semarang terjadi karena pengemasan yang masih monoton dan tidak mengajak masyarakat untuk ikut serta.

Sistem klaster adalah salah satu cara mengembangkan kearifan lokal wisata menjadi alternatif paket pariwisata halal. Klaster yang ada di Semarang yaitu menjadi a) kluster seni budaya, b) kluster wisata religi, c) kluster wisata sejarah, d) kluster oleh-oleh khas lokal Pihak, yang terlibat dalam pengembangan model klaster ini yaitu kelompok sasaran, pemerintah, tokoh masyarakat, CDS, Bank atau LPBB, wisatawan, dan Disbudpar.

Saran

Semua pihak harus bersinergi untuk membangun setiap klaster sehingga tercipta sebuah paket pariwisata yang memiliki sifat inbound dengan paket pariwisata yang telah ada sehingga mampu mendorong laju perekonomian warga dan perlu adanya studi lanjutan dalam pengembangan model ini sehingga diperoleh model yang mampu d iterapkan di setiap daerah.

Referensi

- Brown, K.G., dan Cave, J. (2010), *Island tourism: Marketing culture and heritage – editorial introduction to the special issue*, *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, Vol. 4, No. 2, hal. 87-95.
- Kementerian Pariwisata RI. (2016). *Paparan Kementerian Pariwisata untuk KIDI ke-6 2016*. Yogyakarta: Kemenpar.
- Mackellar, J. (2006), *Conventions, festivals, and tourism: Exploring the network that binds*, *Journal of Convention and Event Tourism*, Vol. 8, No. 2, hal. 45-56.
- Sulaeman, Suhendar. (2006). *Pengembangan Agribisnis Komoditi Rumput Laut Melalui Model Klaster Bisnis*. Infokop Nomor 28 tahun XXII